

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Tinjauan Tentang Usaha Guru

a. Definisi Guru

Dari segi bahasa Guru adalah orang yang mendidik, orang yang melakukan kegiatan dalam hal mendidik. Dalam bahasa Inggris terdapat kata yang mempunyai makna sama dengan pendidik. Kata-kata tersebut *teacher* yang berarti guru, dan tutor berarti guru pribadi atau guru yang mengajar di rumah. Dalam kata bahasa Arab di jumpai kata *ustadz*, *mudarris*, *muallim*, dan *muaddib*. Kata *ustadz* jamaknya *asaatidz* yang berarti *teacher* atau guru, pelatih, penulis, dan penyair. Sementara kata *mudarris* berarti *teacher* (guru), *instructor* (pelatih), dan *lecture* (dosen). Sedangkan kata *muallim* yang berarti *teacher* (guru), *trainer* (pemandu). Kemudian kata *muaddib* berarti *educator* (pendidik) atau *teacher in qur'anic school* (guru dalam lembaga pendidikan Al-Qur'an).¹³

Secara *Etimologi*, Guru dalam konteks pendidikan Islam disebut dengan *murabbi*, *muallim* dan *muaddib*. Kata *murabbi* berasal dari kata *rabba*, *yurabbi*. Kata *muallim*, *yuaallimu*. Sedangkan kata *muaddib*, berasal dari kata *addaba*, *yuaddibu*. Dari ketiga kata itu

¹³ Moh. Haitami Salim, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media), 2012, hlm. 135

mempunyai makna yang berbeda, sesuai dengan konteks kalimat, namun dalam situasi tertentu mempunyai kesamaan makna.

Kata *murabbi* lebih mengarah pada pemeliharaan, yang bersifat jasmani atau rohani. Pada pemeliharaan ini terdapat dalam proses orang tua membesarkan anaknya. Agar anaknya tumbuh dengan fisik yang sehat dan kepribadian serta akhlak yang terpuji. Sedangkan kata *muallim*, dipakai dalam pemberian atau pemindahan ilmu pengetahuan dari seseorang yang tahu kepada seseorang yang tidak tahu. Dan istilah *muaddib*, menurut *al-Attas*, lebih luas dari istilah *muallim* dan lebih relevan dengan konsep pendidikan Islam.¹⁴

Jadi dari semua kata di atas, secara keseluruhan mempunyai makna yang sama, yakni guru merupakan seseorang yang di gugu dan di tiru dan guru adalah seseorang yang mempunyai tugas untuk menyampaikan ilmu dan pengetahuan, keterampilan dan pengalaman kepada seseorang yang belum tahu atau mengerti. Dari beberapa kata di atas yang membedakan hanya penggunaan kata yang di sesuaikan pada jenjang pendidikannya saja. Seperti di sekolah pengajarnya di sebut guru, di perguruan tinggi pengajarnya di sebut Dosen atau *professor*, di rumah secara pribadi pengajarnya di sebut *tutor*, dan di pusat latihan pengajarnya di sebut *instructure* atau *trainer*.

Dari segi istilah Pendidikan Islam menentukan guru merupakan kewajiban agama, dan kewajiban hanya dipikul kepada orang yang

¹⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia), 2011, hlm. 56

telah dewasa. Kewajiban itu pertama bersifat personal, dalam arti setiap orang bertanggung jawab atas pendidikan dirinya sendiri, kemudian bersifat sosial dalam arti setiap orang bertanggung jawab atas pendidikan orang lain. Hal ini tercermin dalam firman Allah sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ

غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya :

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar, keras tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkanNya kepada mereka, dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan” (QS. At-Tahrim : 6)¹⁵

Para pakar menjelaskan definisi guru menurut istilah.

- 1) Ahmad D. Marimba menyatakan bahwa pendidik ialah orang dewasa yang memikul tanggung jawab untuk mendidik. Pendidik juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan ruhaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaanya, mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai hamba dan *khalifah* Allah

¹⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, (Jawa Barat : CV Penerbit Diponegoro, 2014), hlm 560

SWT. Selain itu mampu sebagai makhluk sosial dan makhluk individu yang mandiri.

- 2) Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidik sebagai siapa saja yang mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik *afektif*, *kognitif*, maupun *psikomotorik*. Menurutnya, tanggung jawab pertama dan utama terhadap pendidikan anak adalah orangtua anak didik. Tanggung jawab itu disebabkan sekurangnya oleh dua hal: (1) karena kodrat orangtua ditakdirkan bertanggung jawab mendidik anaknya. (2) karena kepentingan kedua orangtua berkepentingan terhadap kemajuan perkembangan anaknya, sukses anaknya sukses orangtuanya juga.
- 3) Soegarda Poerbakawatja dan HAH. Harahap menyatakan bahwa menurutnya yang dimaksud dengan pendidik ialah seseorang yang memberi dan melaksanakan tugas pendidikan atas tugas mendidik. Selanjutnya dikatakan bahwa orangtua adalah pendidik atas dasar jabatan dan kedudukannya.
- 4) Hadari Nawawi menyatakan guru adalah yang kerjanya mengajar atau memberikan pengajaran atau yang memberikan pelajaran di sekolah/ kelas. Guru adalah orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing. Guru dalam pengertian tersebut bukanlah

sekedar orang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan materi pengetahuan tertentu, melainkan anggota masyarakat yang harus ikut aktif dan berjiwa bebas secara kreatif dalam mengarahkan perkembangan anak didiknya untuk menjadi anggota masyarakat sebagai orang dewasa.¹⁶

- 5) Moh. Fadhil al-Djamil menyebutkan, bahwa pendidik adalah orang yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik sehingga terangkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan dasar yang dimiliki oleh manusia.
- 6) Sutari Imam Barnadib mengemukakan, bahwa pendidik adalah setiap orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai kedewasaan peserta didik.
- 7) Zakiah Daradjat berpendapat bahwa pendidik adalah individu yang akan memnuhi kebutuhan pengetahuan, sikap dan tingkah laku peserta didik.¹⁷

Dari beberapa pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa guru adalah orang dewasa yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan dan menyampaikan ilmu pengetahuan dalam perkembangan jasmani maupun rohani peserta didiknya, agar peserta didik mampu mencapai kedewasaannya sendiri.

b. Tugas Guru

¹⁶ Moh. Haitami Salim, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*. Hlm. 136-137

¹⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. Hlm. 59

Guru sebagai “*Warasat al-anbiya*”, yakni bertugas untuk mengemban misi *rahmat li al-alam*, suatu misi yang mengajak manusia untuk tunduk dan patuh pada hukum-hukum Allah, yang bertujuan untuk memperoleh keselamatan dunia dan akhirat. Kemudian misi tersebut dikembangkan kepada pembentukan kepribadian yang berjiwa tauhid, kreatif, beramal saleh dan bermoral tinggi. Serta tugas guru yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan dan menyucikan hati manusia untuk ber-*taqarrub* kepada Allah.

Menurut Abd al-Rahman al-Nawawi menyebutkan tugas guru adalah *Pertama*, fungsi penyucian yakni guru berfungsi sebagai pembersih, pemelihara, dan pengembang fitrah manusia. *Kedua*, guru berfungsi sebagai pengajar yakni menginternalisasikan dan mentransformasikan pengetahuan dan nilai-nilai agama kepada manusia.¹⁸

Al-Imam Muhyiddin Yahya bin Syarf al-Nawawi menyatakan bahwa seorang pendidik ketika mendidik hendaknya berniat untuk memperoleh keridhaanNya dan jangan menjadikannya sebagai perantara untuk mendapatkan kemewahan duniawi melainkan harus untuk beribadah. Untuk itu diperlukan niat yang baik, selain itu pendidik juga harus menunjukkan kecintaannya kepada ilmu pengetahuan dengan cara mengingat manfaat dan keutamaan ilmu dan

¹⁸ *Ibid*, Hlm. 63

para ulama sebagai pewaris Nabi. Dan selanjutnya sebagai guru harus bersikap senantiasa menunjukkan kebaikan kepada peserta didiknya dengan bersikap lembut, sungguh-sungguh memperbaiki budi pekertinya bersikap sabar dalam menghadapi percobaan dan perlakuan yang kurang menyenangkan dari peserta didiknya dengan cara memberi perlakuan yang baik.¹⁹

Menurut Imam Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya' Ulumuddin* menyatakan, sebagai berikut: 1). seorang pendidik harus menaruh kasih sayang terhadap peserta didiknya dan memperlakukan mereka seperti perlakuan mereka terhadap anaknya sendiri. 2). tidak mengharapkan balas jasa atau ucapan terima kasih, tetapi dengan mendidik ia bermaksud mencari keridhaan Allah SWT. Dan mendekatkan diri Kepada-Nya. 3). pendidik hendaknya menasihati peserta didiknya supaya jangan sibuk dengan ilmu yang abstrak dan yang gaib-gaib sebelum selesai pelajaran yang pokok-pokok. 4). mencegah peserta didik dari suatu akhlak yang tidak baik dengan jalan sindiran, dengan jalan halus dan jangan mencela. 5). berbicaralah dengan bahasa mereka agar mudah di fahami. 6). mengenalkan mereka mengenai suatu cabang ilmu untuk belajar. 7). untuk peserta didik yang masih dibawah umur diberikan pelajaran yang jelas dan pantas dan tidak perlu disebutkan kepadanya akan rahasia yang terkandung di dalamnya agar pikiran peserta didik tidak menjadi

¹⁹ Moh. Haitami Salim, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*. Hlm.150

gelisah. 8). seorang pendidik harus mengamalkan ilmunya dan jangan berlain kata dengan perbuatannya.²⁰

Apabila di kelompokkan tugas guru ada 3, yaitu :

1) Tugas dalam bidang profesi

Tugas guru sebagai profesi bertugas untuk mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik dan mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan pada peserta didik.

2) Tugas dalam bidang kemanusiaan

Guru sebagai seseorang yang berperan sebagai *fasilitator*, *dinamisator*, dan *mobilisator*. Dalam hal ini guru menjadi mitra peserta didik dalam belajar.

3) Tugas dalam bidang kemasyarakatan

Seorang guru berkewajiban untuk mencerdaskan bangsa menuju pembentukan manusia seutuhnya (*insan kamil*). Tugas dan peran guru tidaklah terbatas di dalam masyarakat, guru pada hakikatnya merupakan komponen strategis yang memilih peran yang penting dalam menentukan gerak maju bangsa.

Guru tidak hanya diperlukan oleh para peserta didik di ruangn kelas saja, tetapi guru juga diperlukan oleh

²⁰ *Ibid*, hlm 152

masyarakat di lingkungannya dalam menyelesaikan aneka ragam permasalahan yang dihadapi masyarakat.²¹

c. Peran Guru

1) Peran Guru sebagai *Demonstrator*

Menjadi seorang guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal yang dimilikinya.

2) Peran Guru sebagai Pengelola kelas

Seorang guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar yang merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi. Lingkungan ini diatur dan diawasi agar kegiatan belajar terarah kepada tujuan pendidikan yang sebenarnya. Pengawasan terhadap lingkungan tersebut menjadi lingkungan belajar yang baik. Lingkungan yang baik ialah lingkungan yang bersifat menantang dan merangsang peserta didik untuk belajar, memberikan rasa aman, dan kepuasan dalam mencapai tujuan.

3) Peran Guru sebagai Mediator dan Fasilitator

Sebagai mediator, guru harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih

²¹ *Ibid.*, hlm.153

mengefektifkan proses belajar-mengajar. Untuk itu seorang guru harus memiliki keterampilan memilih dan menggunakan serta mengusahakan media itu dengan baik. Untuk itu pendidik perlu mengalami latihan-latihan praktik secara *kontinu* dan sistematis.

Sebagai fasilitator, guru hendaknya membantu peserta didik mampu untuk mencari, mengolah, dan memakai informasi, memperbanyak mutu pemberian tugas, pekerjaan rumah, ujian, dan mampu memaksa secara tidak sadar, membiasakan peserta didik untuk mencari dan membaca berbagai referensi, menggunakan perpustakaan, mengoptimalkan manfaat internet, menulis laporan dengan computer dan mempresentasikannya.

4) Peran Guru sebagai Evaluator

Seorang guru menjadi evaluator yang baik untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan sudah tercapai atau belum, dan apakah materi yang diajarkan sudah cukup tepat atau belum. Maka dengan penilaian, guru dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan peserta didik terhadap pelajaran, serta ketepatan atau keefektifan metode mengajar.

5) Peran Guru dalam Pengadministrasian

Seorang guru dapat berperan sebagai berikut. a). sebagai pengambil inisiatif, pengarah, dan penilai kegiatan-kegiatan pendidikan. b). sebagai wakil masyarakat dalam lingkungan sekolah guru menjadi anggota suatu masyarakat dalam arti yang baik. c). sebagai orang yang ahli dalam mata pelajaran, pendidik bertanggung jawab mewariskan kebudayaan kepada generasi muda yang berupa pengetahuan. d). sebagai penegak disiplin, pendidik harus menjaga agar tercapai suatu disiplin. e). sebagai pelaksana administrasi pendidikan yang bertanggung jawab akan kelancaran jalannya pendidikan dan harus mampu melaksanakan kegiatan administrasi. f). sebagai pemimpin generasi muda masa depan. g). sebagai penerjemah masyarakat yang berperan untuk menyampaikan segala perkembangan kemajuan dunia sekitar kepada masyarakat, khususnya masalah-masalah pendidikan.

6) Peran Guru secara Pribadi

Secara pribadi guru berperan: a). Sebagai petugas sosial seorang yang harus membantu untuk kepentingan masyarakat. b). sebagai pelajar dan ilmuwan yang senantiasa terus-menerus menuntut ilmu pengetahuan untuk mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan. c). sebagai orangtua murid yang mewakili orang tua murid ketika di sekolah. d). sebagai pencari teladan, yang senantiasa mencari teladan yang baik untuk peserta didik,

sebab guru merupakan ukuran bagi norma-norma dan tingkah laku. e). sebagai pencari keamanan yang senantiasa mencari rasa aman dan puas bagi peserta didiknya.

7) Peran Guru sebagai Psikologis

Peran pendidik secara psikologis antara lain: a). sebagai ahli psikologis pendidikan yang melaksanakan tugasnya atas dasar prinsip-prinsip psikologi. b). sebagai seniman dalam hubungan antar manusia. c). sebagai pembentuk kelompok sebagai jalan atau alat dalam pendidikan. d). sebagai catalytic agent, yaitu orang yang mempunyai pengaruh dalam menimbulkan pembaruan atau innovator. e). sebagai petugas kesehatan mental (*mental hygiene worker*) yang bertanggung jawab terhadap pembinaan kesehatan mental khususnya kesehatan mental peserta didik.²²

2. Penanaman Karakter

Berbicara mengenai karakter, maka perlu diperhatikan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3, yang menyebutkan: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.”²³ Dalam UU ini jelas terdapat kata “Karakter” meskipun tidak ada penjelasan lebih lanjut

²² Moh. Haitami Salim, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*. Hlm.154-160

²³ Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Semarang: Aneka Ilmu:2006) hal. 9

mengenai pengertian karakter, sehingga menimbulkan berbagai tafsiran mengenai maksud dari kata tersebut.²⁴

Karakter sering diartikan dan dikaitkan dengan pengertian budi pekerti, akhlak mulia, moral, dan bahkan dengan kecerdasan ganda (*multiple intelligence*)²⁵. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia²⁶, karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Dengan demikian karakter adalah nilai-nilai yang unik-baik yang terpatrit dalam diri dan termanifestasikan dalam perilaku.

Sedangkan menurut para ahli, mendefinisikan karakter dengan definisi yang berbeda dan beragam, yaitu:

- 1) Endang Sumantri dikutip oleh Agus Wibowo²⁷; menyatakan bahwa karakter ialah suatu kualitas positif yang dimiliki seseorang, sehingga membuatnya menarik dan atraktif; seseorang yang *unusual* atau memiliki kepribadian ekstrensik.
- 2) E. Mulyasa dikutip oleh Agus Wibowo²⁸; merumuskan karakter dengan sifat alami seseorang dalam merespon situasi yang diwujudkan dalam perilakunya. Karakter juga bisa diartikan sebagai totalitas ciri-ciri pribadi yang melekat dan dapat

²⁴ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Karakter: Konstruktivisme Dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta: PT . Rajagrafindo Persada, 2013), hal. 76.

²⁵ Maksudin, *Pendidikan Karakter Non dikotomik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 1.

²⁶ Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), hal.

²⁷ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012) hal. 33.

²⁸ *Ibid.*, hal. 33.

diidentifikasi pada perilaku individu yang bersifat unik, dalam arti secara khusus ciri-ciri ini membedakan antara individu satu dengan yang lainnya, dan karena ciri-ciri karakter tersebut dapat diidentifikasi pada perilaku individu dan bersifat unik, maka karakter sangat dekat dengan kepribadian individu.

- 3) Suyanto dikutip oleh Agus Wibowo²⁹; karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.
- 4) Zubaedi memaknai karakter sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan YME, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat³⁰.
- 5) Syamsul Kurniawan mendefinisikan karakter sebagai watak atau tabiat khusus seorang untuk berbuat sopan dan menghargai pihak lain yang tercermin dalam perilaku dan kehidupannya.³¹

Dari pemaparan pengertian karakter diatas dapat disimpulkan bahwa karakter adalah sifat alami yang dimiliki setiap individu dalam

²⁹ *Ibid.*, hal. 33.

³⁰ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2012), hal. 10.

³¹ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter (Konsepsi&Implementasi Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, & Masyarakat)*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 31.

kehidupan yang dibentuk sesuai dengan lingkungan sekitar. Adapun karakter yang baik adalah karakter yang akan membentuk individu menjadi individu yang lebih baik.

Para pakar pendidikan pada umumnya sependapat tentang pentingnya upaya peningkatan pendidikan karakter pada jalur pendidikan formal. Namun demikian, ada perbedaan-perbedaan pendapat diantara mereka tentang pendekatan dan metode pendidikannya. Berhubungan dengan pendekatan, sebagian pakar menyarankan penggunaan pendekatan- pendekatan pendidikan moral yang dikembangkan di negara-negara barat, seperti: pendekatan perkembangan moral kognitif, pendekatan analisis nilai, dan pendekatan klarifikasi nilai. Sebagian yang lain menyarankan penggunaan pendekatan tradisional, yaitu melalui penanaman nilai-nilai sosial tertentu dalam diri peserta didik.

Kemendiknas seperti dikutip oleh Heri Gunawan³² melansir bahwa berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan/hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM, telah teridentifikasi nilai karakter yang dikelompokkan menjadi lima, yaitu:

- 1) Nilai karakter yang berhubungan dengan ketuhanan. Berkaitan dengan nilai ini, pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan ataupun ajaran agamanya.

³² Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2014) hal 32-35

2) Nilai karakter yang berhubungan dengan diri sendiri Nilai yang terdapat dalam karakter yang berhubungan dengan diri sendiri yaitu:

- a) *Jujur* merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri dan pihak lain.
- b) *Bertanggung jawab* adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dilakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan YME.
- c) *Memiliki gaya hidup sehat* adalah segala upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindarkan kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan.
- d) *Disiplin* adalah suatu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- e) *Kerja keras* adalah suatu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas belajar dengan sebaik-baiknya.
- f) *Percaya diri* adalah sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya.

- g) *Berjiwa wirausaha* adalah perilaku yang mandiri dan pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru.
 - h) *Berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif* adalah berpikir dan melakukan sesuatu secara kenyataan atau logika untuk menghasilkan cara atau hasil baru dan termutakhir dari apa yang dimiliki.
 - i) *Rasa ingin tahu* adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajari, dilihat, dan didengar.
 - j) *Cinta ilmu* adalah cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan
- 3) Nilai karakter yang berhubungan dengan sesama. Nilai yang terdapat dalam karakter yang berhubungan dengan sesama yaitu:
- a) *Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain* yaitu sikap tahu dan mengerti serta melaksanakan apa yang menjadi milik/hak diri sendiri dan orang lain serta tugas/kewajiban diri sendiri serta orang lain.
 - b) *Patuh pada aturan-aturan sosial* yaitu sikap menurut dan taat terhadap aturan-aturan berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum.

- c) *Menghargai karya dan prestasi orang lain* yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
 - d) *Santun* yaitu sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang.
 - e) *Demokratis* yaitu cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- 4) Nilai karakter yang berhubungan dengan lingkungan³³ Berkaitan dengan nilai ini, sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam dan sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- 5) Nilai karakter yang berhubungan dengan kebangsaan³⁴ Nilai yang terdapat dalam karakter yang berhubungan dengan kebangsaan yaitu nilai kebangsaan adalah cara berpikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Nasionalis adalah cara berpikir, bersikap, berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya. Menghargai keberagaman adalah sikap memberikan

³³ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, hal.32-35.

³⁴ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, hal.32-35.

respek/hormat terhadap berbagai macam hal baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, budaya, suku, dan agama.

Dimensi karakter religius sebagaimana diuraikan, merupakan nilai-nilai yang akan diinternalisasikan terhadap anak didik melalui pendidikan karakter. Dimensi-dimensi tersebut yang pada akhirnya dijadikan sebagai tolak ukur dalam penilaian pencapaian pembentukan karakter seseorang.

3. Indikator Penanaman Karakter

Dalam penelitian ini, peneliti memilih beberapa indikator sikap moral diantaranya yaitu disiplin, jujur dan peduli sosial alasan peneliti memilih tiga indikator tersebut dikarenakan selama pembelajaran daring sikap disiplin, jujur dan peduli sosial pada diri peserta didik mulai luntur. Adapun penjelasan dari ketiga indikator nilai moral sebagai berikut :

a. Sikap disiplin

Disiplin adalah suatu keadaan di mana sesuatu itu berada dalam keadaan tertib, teratur dan semestinya, serta tidak ada suatu pelanggaran-pelanggaran baik secara langsung atau tidak langsung.³⁵ Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dan serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, dan atau ketertiban. Orang yang disiplin tinggi biasanya tertuju kepada orang yang selalu hadir tepat waktu, taat terhadap

³⁵ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011) hlm. 173

aturan, berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku, dan sejenisnya. Sedangkan orang yang disiplinnya rendah biasanya ditujukan kepada orang yang kurang atau tidak dapat menaati peraturan dan ketentuan berlaku, baik yang bersumber dari masyarakat (konvensi-informasi), pemerintah atau peraturan yang ditetapkan oleh suatu lembaga tertentu (organisasional-formal).³⁶

Dalam perspektif umum disiplin adalah perilaku sosial yang bertanggungjawab dan fungsi kemandirian yang optimal dalam suatu relasi sosial yang berkembang atas dasar kemampuan mengelola/ mengendalikan, memotivasi dan independensi diri. Pengertian disiplin terkait dua karakteristik. Pertama cara berpikir tentang disiplin dan kedua disiplin terkait dengan multi dimensi yang berhubungan dengan pikiran, tindakan dan emosi.

Dari pemaparan di atas, maka dapat di tarik kesimpulan bahwa karakter disiplin adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak pada suatu keadaan di mana sesuatu Itu berada dalam keadaan tertib, teratur dan semestinya, serta tidak ada suatu pelanggaran-pelanggaran baik secara langsung atau tidak langsung.

³⁶ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm.

b. Sikap jujur

Kejujuran adalah sifat yang melekat dalam diri seseorang dan merupakan hal penting untuk dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Shiddiq artinya mempunyai kejujuran dan selalu melandasi ucapan, keyakinan, dan amal perbuatan atas nilai-nilai yang benar berdasarkan ajaran Islam.³⁷ Dengan kata lain, jujur adalah perkataan dan perbuatan sesuai dengan kebenaran. Jujur juga disebut dengan benar, memberikan sesuatu yang benar atau sesuai dengan kenyataan. Senada dengan pendapat Hidayatullah yang dikutip oleh Rian Putra Maulana dalam sebuah skripsi menjelaskan bahwa shiddiq adalah kenyataan yang benar tercermin dalam perkataan, perbuatan, tindakan, dan keadaan hatinya.³⁸

Dapat disimpulkan bahwa kejujuran adalah sikap/perilaku yang mencerminkan diri seseorang dalam perkataan, dan perbuatan sebagaimana sesuai dengan faktanya tanpa ada unsur kebohongan, Kejujuran merupakan hal penting dalam kehidupan sehari-harinya seseorang, dengan sifat jujur seseorang akan terjauhkan dari hal buruk. Seseorang yang memiliki sikap jujur membuat orang tersebut dapat diterima dengan baik di lingkungan masyarakat, dengan sikap jujur

³⁷ Didin Hafidhuddin, Islam Aplikatif,..... hal. 36

³⁸ Rian Putra Mulana, Nilai-Nilai Pendidikan Karakter 4 Sifat Nabi pada Buku Siswa Kelas 2 Tema 1 “Hidup Rukun” Kurikulum 2013 Semester 1, (Sukarakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2019), hal.29

akan membuat seseorang mendapatkan ketenangan hati dan pikiran.

c. Sikap peduli sosial

Peduli sosial adalah sebuah tindakan yang ingin memberi bantuan kepada sesama dan masyarakat. Indikator karakter kepedulian sosial menurut Samani dan Haryanto diantaranya adalah: memperlakukan orang lain dengan sopan, toleran terhadap perbedaan, mampu bekerjasama, mau terlibat dalam kegiatan masyarakat, dan tidak mengambil keuntungan dari orang lain.³⁹

Peduli sosial menurut Darmiyati Zuchdi dalam A Tabi'in merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan. Kepedulian sosial bisa dikatakan sebagai sikap selalu ingin membantu orang lain yang membutuhkan dan dilandasi oleh rasa kesadaran.⁴⁰

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa peduli sosial adalah kepekaan perasaan seseorang yang terdorong dan selalu ingin memberikan bantuan dan pertolongan kepada siapapun secara sadar tanpa adanya paksaan dari pihak manapun. Oleh karena itu, penanaman nilai sosial peduli sosial perlu dilakukan sejak dini untuk menumbuhkan sikap peka dan peduli terhadap orang lain.

³⁹ Natalis Sukma Permana dan C. Asri Budiningsih, Jurnal Pendidikan Karakter "Pengembangan E-book Kepedulian Sosial Sebagai Media Pendidikan Karakter di STKIP Widya Yuwana Madiun", No. 2, Oktober 2017, hlm.3

⁴⁰ A. Tabi'in, Jurnal IJTIMAIYA "Menumbuhkan Sikap Peduli pada Anak melalui Interaksi Kegiatan Sosial", Vol. 1, No. 1, Desember 2017, hlm. 19

4. Pembelajaran Daring

a. Pengertian Pembelajaran Daring

Pembelajaran daring merupakan program penyelenggaraan kelas pembelajaran dalam jaringan untuk menjangkau kelompok target yang masif dan luas. Melalui jaringan, pembelajaran dapat diselenggarakan secara masif dengan peserta yang tidak terbatas. Pembelajaran daring dapat saja diselenggarakan dan diikuti secara gratis maupun berbayar.⁴¹

Pembelajaran Daring Menurut Isman merupakan pemanfaatan jaringan internet dalam proses pembelajaran. Dengan pembelajaran daring siswa memiliki keleluasaan waktu belajar, dapat belajar kapanpun dan dimanapun. Siswa dapat berinteraksi dengan guru menggunakan beberapa aplikasi seperti *classroom*, *video conference*, telepon atau *live chat*, *zoom* maupun melalui *whatsapp group*.⁴²

Menurut Moore, Dickson-Deane dan Galyen, pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang menggunakan jaringan internet dengan aksesibilitas, konektivitas, fleksibilitas, dan kemampuan untuk memunculkan berbagai jenis interaksi pembelajaran. Sedangkan menurut Kuntarto, pembelajaran daring adalah pembelajaran yang mampu mempertemukan mahasiswa dan dosen untuk melaksanakan interaksi pembelajaran dengan bantuan internet.⁴³

⁴¹ Yusuf Bilfaqih dan M. Nur Qomarudin, *Esensi Pengembangan Pembelajaran Daring*, (Sleman: CV Budi Utama, 2015), hlm. 1

⁴² Wahyu Aji Fatma Dewi, *Jurnal Ilmu Pendidikan "Dampak Covid-19 terhadap Implementasi Pembelajaran Daring Sekolah Dasar*, Vol. 02, No.01, April 2020, hlm. 2

⁴³ Ali Sadikin dan Afreni Hamidah, *Jurnal Ilmu Pendidikan Biologi "Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19"*, Vol. 06, No. 02, Tahun 2020, hlm.216

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran daring adalah suatu proses penyampaian materi dalam suatu kegiatan pembelajaran yang dilakukan dalam jaringan (*online*). Dalam pelaksanaannya, pembelajaran daring ini biasanya menggunakan beberapa media sosial seperti whatsapp, facebook, youtube, zoom maupun aplikasi khusus untuk program pendidikan.

Mempertimbangkan tren yang berkembang di dunia dan kondisi pendidikan di Indonesia dapat dirumuskan alasan dibutuhkannya pembelajaran daring sebagai berikut:

- 1) Kapasitas pendidikan di Indonesia, baik pendidikan dasar dan menengah, pendidikan tinggi maupun lembaga-lembaga workshop dan pelatihan masih sangat terbatas.
- 2) Sebaran yang kurang merata sehingga meningkatkan biaya pendidikan/ pelatihan dan akomodasinya.
- 3) Kebanyakan satuan pendidikan belum memiliki sumber daya pendidikan yang memadai dan berkualitas. Sekolah, perguruan tinggi dan lembaga pelatihan yang bermutu lebih terkonsentrasi di Pulau Jawa.
- 4) Belum dapat mewujudkan layanan pendidikan dan pelatihan yang setara dan bermutu.
- 5) Belum dapat menjamin pemenuhan kebutuhan dan permintaan pendidikan dan pelatihan yang bermutu. Masih banyak penduduk

usia wajib belajar belum mendapatkan haknya untuk mendapatkan pendidikan.⁴⁴

Berdasarkan paparan di atas, pembelajaran daring dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas layanan pendidikan agar lebih merata dan bermutu, karena pembelajaran daring ini bisa di akses dimanapun dan kapanpun, dengan begitu pendidikan yang bermutu tidak hanya terkonsentrasi di Pulau Jawa saja melainkan juga merata di seluruh wilayah nusantara. Dengan adanya pembelajaran daring pendidik maupun peserta didik bisa mengakses informasi secara lebih luas, dengan begitu pengetahuan dan ilmu yang didapatnya juga lebih banyak.

b. Tujuan dan Manfaat Pembelajaran Daring

Secara umum, pembelajaran daring bertujuan untuk memberikan layanan pembelajaran yang bermutu secara dalam jaringan (daring) yang bersifat masif dan terbuka untuk menjangkau *audiens* yang lebih banyak dan lebih luas.

Adapun beberapa manfaat diadakannya pembelajaran daring diantaranya adalah sebagai berikut:

- a) Meningkatkan mutu pendidikan dan pelatihan dengan memanfaatkan multimedia secara efektif dalam pembelajaran.
- b) Meningkatkan keterjangkauan pendidikan dan pelatihan yang bermutu melalui penyelenggaraan pembelajaran dalam jaringan.

⁴⁴ Yusuf Bilfaqih dan M. Nur Qomarudin, *Esensi Pengembangan...*, hlm. 3-4

- c) Menekan biaya penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan yang bermutu melalui pemanfaatan sumber daya manusia.⁴⁵

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan serta manfaat pembelajaran daring adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan dengan jangkauan *audiens* yang lebih dan biaya yang terjangkau karena berada dalam jaringan (*online*).

c. Hambatan Pembelajaran Daring

Pembelajaran daring dalam pelaksanaannya memiliki beberapa hambatan. Adapun hambatan yang dialami antara lain:

- 1) Ada beberapa anak yang tidak memiliki gawai (HP).
- 2) Memiliki HP tetapi terkendala fasilitas HP dan koneksi internet sehingga terlambat dalam pengiriman tugas karena susah sinyal.
- 3) Orang tua memiliki HP tetapi orang tua bekerja seharian di luar rumah sehingga orang tua hanya dapat mendampingi ketika malam hari.
- 4) Tidak semua anak memiliki fasilitas HP dan ada beberapa orang tua yang tidak paham dengan teknologi. Hal ini menyebabkan orang tua sulit untuk mendampingi dan memfasilitasi anak.
- 5) Informasi tidak langsung diterima wali karena keterbatasan kuota internet.
- 6) Fitus HP yang terbatas, kendala sinyal dan kuota internet.

⁴⁵ *Ibid.*, hlm.4

Hp yang dipakai untuk mengumpulkan tugas adalah HP milik orang tuanya, maka siswa baru dapat mengumpulkan tugasnya setelah orang tuanya pulang kerja.⁴⁶

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yaitu untuk menunjukkan posisi dalam penelitian ini bahwa kajian ini belum ada yang melakukannya, maka peneliti akan memaparkan tulisan yang sudah ada. Dari sinilah nantinya akan peneliti jadikan sebagai sandaran teori dan sebagai perbandingan dalam mengupas berbagai permasalahan penelitian ini, sehingga memperoleh hasil penemuan baru yang betul-betul otentik.

Penelitian dengan judul “Usaha Guru dalam Penanaman Karakter Pada Peserta Didik Melalui Pembelajaran Daring di MI Karangrejo Kecamatan Kampak Kabupaten Trenggalek” ini bertujuan untuk : 1) Mengetahui usaha guru dalam penanaman karakter disiplin pada peserta didik melalui pembelajaran daring di MI Karangrejo Kecamatan Kampak Kabupaten Trenggalek, 2) Mengetahui usaha guru dalam penanaman sikap jujur pada peserta didik melalui media pembelajaran daring di MI Karangrejo Kecamatan Kampak Kabupaten Trenggalek, 3) Mengetahui usaha guru dalam penanaman sikap peduli sosial pada peserta didik melalui pembelajaran daring di MI Karangrejo Kecamatan Kampak Kabupaten Trenggalek.

⁴⁶ Andri Anugrahana, *Jurnal Pendidikan “Hambatan, Solusi, dan Harapan: Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19 Oleh Guru Sekolah Dasar”*, Vol. 10, No. 3, September 2020, hlm.286

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Fokus penelitian ini yaitu penanaman karakter peserta didik melalui pembelajaran daring. Subjek penelitian adalah kepala sekolah, guru kelas V dan siswa kelas V MI Karangrejo. Obyek penelitian ini adalah seluruh warga di MI Karangrejo. Variable dalam penelitian ini menggunakan 2 variabel yaitu X=1, dan Y=1. Tempat penelitian ini dilaksanakan di MI Karangrejo dan dilakukan di tahun 2021.

Tabel 1.1
Penelitian Terdahulu

No.	Aspek	Penelitian Terdahulu				
		Muhammad Yunus ⁴⁷	Subli Salam ⁴⁸	Magfirah, Fuani Tikawati ⁴⁹	Ade Wiryanto ⁵⁰	Widia Lestari ⁵¹
1.	Judul	Upaya Guru Membentuk Karakter Bangsa Pada Anak Usia Dini melalui Pross Pmbelajaran di Yayasan RA Fathun Qarib	Upaya Guru PAI dan Budi Pekerti dalam Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religious kepada Peserta Didik di SMAN Banguntapan	Upaya Guru Kelas dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa di MI Nurul Huda	Upaya Guru PAI dan Budi Pekerti dalam Penanaman Karakter Jujur pada Siswa Kela VIII Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Kerohanian Islam di SMP Negeri 2 Tamansari Bogor	Widia lestari, Upaya Guru dalam Membentuk Karakter Siswa Peduli Lingkungan pada Siswa Kelas III MIN Kota Jambi
2.	Pendekatan	Kualitatif	Deskriptif Kualitatif	Kualitatif	Kualitatif	Kuantitatif
3.	Jenis Penelitian	Deskriptif	Studi Kasus	Deskriptif Analitik	Metode lapangan	Deskriptif
4.	Fokus Penelitian	Memebentuk karakter bangsa kepada anak usia dini	Penanaman nilai-nilai karakter religius peserta didik	Pembentukan kaakter disiplin	Penanaman Karakter jujur melalui kegiatan ekstrakurikuler	Membentuk karakter siswa peduli lingkungan
5.	Subjek Penelitian	Seluruh siswa RA	Guru Mapel PAI dan Siswa	Kepala sekolah, guru dan siswa	Siswa kelas VIII	kepala sekolah, Guru kelas III dan

⁴⁷ Muhammad Yunus, Upaya Guru Membentuk Karakter Bangsa Pada Anak Usia Dini melalui Pross Pmbelajaran di Yayasan RA Fathun Qarib <http://jurnal.serambimekkah.ac.id/serambi-akademika/article/view/66> , diakses pada pukul 10.00 tanggal 26 September 2020.

⁴⁸ Subli salam, Upaya Guru PAI dan Budi Pekerti dalam Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religious kepada Peserta Didik di SMAN Banguntapan, http://digilib.uin-suka.ac.id/27660/1/13410044_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf, diakses pada pukul 11.00 tanggal 26 September 2020

⁴⁹ Magfirah, Fuani Tikawati, Upaya Guru Kelas dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa di MI Nurul Huda, <http://eprints.walisongo.ac.id/6196/>, diakses pada pukul 15.00 tanggal 26 September 2020

⁵⁰ Ade Wiryanto, Upaya Guru PAI dan Budi Pekerti dalam Penanaman Karakter Jujur pada Siswa Kela VIII Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Kerohanian Islam di SMP Negeri 2 Tamansari Bogor, <http://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ppai/article/view/845>, diakses pada pukul 15.55 tanggal 26 September 2020

⁵¹ Widia lestari, Upaya Guru dalam Membentuk Karakter Siswa Peduli Lingkungan pada Siswa Kelas III MIN Kota Jambi, http://repository.uinjambi.ac.id/3581/1/WIDIA_LESTARI_TPG_161983%5B1%5D%20edit.pdf, diakses pada pukul 20.00 tanggal 26 September 2020

			kelas XI MIPA			siswa kelas III yang terdiri dari 2 siswa (1 perempuan dan 1 laki-laki)
6.	Teknik Pengambilan Data	Wawancara	Observasi	Pengamatan, wawancara, dokumentasi	Observasi, wawancara, dokumentasi	Observasi, wawancara, dan dokumentasi
7.	Waktu Penelitian	Januari 2011	Februari 2012	Februari 2016	Tahun 2013	Februari 2016
8.	Tempat Penelitian	RA Fathun Qarib	SMA Negeri Banguntapan	MI Nurul Huda Belik	SMPN 2 Tamansari Bogor	MIN Kota Jambi

Adapun penelitian terdahulu untuk menguatkan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan penelitian yang ditulis oleh Muhammad Yunus dengan judul “Upaya Guru Membentuk Karakter Bangsa Pada Anak Usia Dini melalui Pross Pmbelajaran di Yayasan RA Fathun Qarib”, Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan di muka. Maka dapat disimpulkan bahwa guru sudah berupaya semaksimal mungkin dan berhasil dengan baik dalam membentuk karakter bangsa pada anak usia dini melalui proses pembelajaran di yayasan Raudatul Athfal (RA) Fathun Qarib. Upaya itu dilakukan dengan cara: (1) pemberian pemahaman tentang karakter. (2) pembiasaan pada anak untuk melakukan perilaku yang berkarakter, (3) memberikan keteladanan atau contoh yang baik agar anak dapat meniru sikap dan perilaku yang baik dan benar. (4) memberikan pengarahan agar praktek sikap dan perilaku yang berkarakter dapat dilakukan dengan baik. (5) memperbanyak kegiatan yang bersifat memprakterkakan sikap dan perilaku yang berkarakter bangsa. Adapun karakter-karakter yang diupayakan kepada anak antara lain adalah: religious, jujur, toleransi, mandiri, semangat kebangsaan,

cinta tanah air, bersahabat dan peduli lingkungan, tanggungjawab, kasih sayang, menghargai, saling berbagi, ketaatan terhadap aturan, santun/hormat terhadap orang lain, dan percaya diri.

2. Berdasarkan penelitian yang ditulis oleh Subli salam, “ Upaya Guru PAI dan Budi Pekerti dalam Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religious kepada Peserta Didik di SMAN Banguntapan”, penelitian tersebut membahas tentang Secara programatik, pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah usaha bersama semua guru dan pimpinan sekolah, melalui semua mata pelajaran dan budaya sekolah dalam membina dan mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada peserta didik. Oleh karena itu guru PAI dan Budi Pekerti dituntut untuk memiliki akhlak dan sifat-sifat yang mulia serta menjadi teladan dalam pembentukan karakter jujur siswa. Hasil dari penelitian ini adalah: Pertama, gambaran umum pendidikan karakter jujur di SMP Negeri 2 Tamansari Bogor sudah cukup baik. Berupa program rutin, seperti program jumat Ngaos dan gerakan dua ribu (GADIBU). Kedua, upaya guru antara lain: mengisi absensi, memberikan jadwal piket, memberikan pemahaman kejujuran, memberikan pengawasan dan pembinaan, menjadi teladan yang baik, mengurangi poin atau nilai, memberikan sanksi, dan melakukan evaluasi. Ketiga, faktor pendukung antara lain: kerjasama antar guru, siswa dan pembina rohis, lingkungan sekolah yang mendukung dan membiasakan guru menanamkan karakter jujur. Keempat, faktor penghambat: pengaruh teman-teman yang buruk, sebagian masyarakat

yang berperilaku buruk, dan keterbatasan waktu. Kelima, solusi dari faktor penghambat yaitu: menumbuhkan kesadaran pada siswa, membangun komunikasi baik dengan orang tua siswa, membangun komunikasi baik dengan masyarakat sekitar sekolah dan berusaha meluangkan waktu

3. Berdasarkan penelitian yang ditulis oleh Maghfirah, Fuani Tikawati, “Upaya Guru Kelas dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa di MI Nurul Huda”, Adapun upaya guru PAI dalam menanamkan sifat jujur pada siswa Kelas VIII melalui kegiatan ekstrakurikuler Rohis di SMP Negeri 2 Tamansari Bogor, dapat penulis simpulkan beberapa hal berikut: Pertama, bahwa karakter jujur sebagian besar siswa kelas VIII SMPN 2 Tamansari Bogor cukup baik sesuai apa yang diharapkan oleh sekolah melalui program program rutinan Jumat Ngaos yang diadakan seminggu sekali dan program GADIBU (Gerakan Dua Ribu). Kedua, upaya guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam penanaman karakter jujur siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler Kerohanian Islam adalah dengan mengisi absensi, memberikan jadwal piket, memberikan pemahaman kejujuran, memberikan nasihat, memberikan motivasi, memberikan pengawasan dan pembinaan, menjadi teladan yang baik, menerapkan kedisiplinan, menceritakan pengalaman pribadi jujur, mengadakan absensi sholat tahajud, meminta tolong dalam kebaikan, mengurangi poin atau nilai, memberikan sangsi, melakukan evaluasi. Ketiga, di antara faktor-faktor pendukung penanaman karakter jujur siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler Rohis adalah adanya kerjasama antar guru, sudah

diterapkan materi jujur di kurikulum 2013, kordinasi antar guru, siswa dan pembina rohis, lingkungan sekolah yang mendukung, sebagian besar dengan persentase 95% orang tua siswa yang men-support baik, masyarakat sekitar sekolah yang kooperatif, guru membiasakan menanamkan nilai-nilai agama. Keempat, adapun faktor penghambat penghambat adalah sebagai berikut: kurangnya motivasi dari pribadi siswa, pengaruh teman-temannya yang buruk, sebagian kecil dengan persentase 5% orang tua siswa yang tidak menerima masukan dari sekolah, sebagian masyarakat yang berperilaku buruk, keterbatasan waktu. Kelima, solusi dari faktor penghambat di atas ialah: mengajak berbicara guru PAI dan Budi Pekerti dengan siswa yang menghadapi masalah di bidang karakter, menumbuhkan kesadaran kepada siswa, membangun komunikasi baik dengan wali murid, membangun komunikasi baik dengan masyarakat sekitar sekolah, berusaha meluangkan waktu.

4. Berdasarkan penelitian yang ditulis oleh Ade Wiryanto, “Upaya Guru PAI dan Budi Pekerti dalam Penanaman Karakter Jujur pada Siswa Kela VIII Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Kerohanian Islam di SMP Negeri 2 Tamansari Bogor,”, penelitian tersebut membahas Secara programatik, pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah usaha bersama semua guru dan pimpinan sekolah, melalui semua mata pelajaran dan budaya sekolah dalam membina dan mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada peserta didik. Oleh karena itu guru PAI dan Budi Pekerti dituntut untuk memiliki akhlak dan sifat-sifat yang mulia serta menjadi

teladan dalam pembentukan karakter jujur siswa. Hasil dari penelitian ini adalah: Pertama, gambaran umum pendidikan karakter jujur di SMP Negeri 2 Tamansari Bogor sudah cukup baik. Berupa program rutin, seperti program Jumat Ngaos dan gerakan dua ribu (GADIBU). Kedua, upaya guru antara lain: mengisi absensi, memberikan jadwal piket, memberikan pemahaman kejujuran, memberikan pengawasan dan pembinaan, menjadi teladan yang baik, mengurangi poin atau nilai, memberikan sanksi, dan melakukan evaluasi. Ketiga, faktor pendukung antara lain: kerjasama antar guru, siswa dan pembina rohis, lingkungan sekolah yang mendukung dan membiasakan guru menanamkan karakter jujur. Keempat, faktor penghambat: pengaruh teman-teman yang buruk, sebagian masyarakat yang berperilaku buruk, dan keterbatasan waktu. Kelima, solusi dari faktor penghambat yaitu: menumbuhkan kesadaran pada siswa, membangun komunikasi baik dengan orang tua siswa, membangun komunikasi baik dengan masyarakat sekitar sekolah dan berusaha meluangkan waktu.

5. Berdasarkan penelitian yang ditulis oleh Widia lestari, “Upaya Guru dalam Membentuk Karakter Siswa Peduli Lingkungan pada Siswa Kelas III MIN Kota Jambi,”, penelitian tersebut membahas tentang kesiapan sekolah terhadap penerapan pembelajaran online (e-learning). Hasil dari penelitian ini adalah Karakter bangsa merupakan aspek penting dari kualitas sumber daya manusia karena kualitas karakter bangsa menentukan kemajuan suatu bangsa. Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia

dini. Usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang. Menurut Freud kegagalan penanaman kepribadian yang baik di usia dini ini akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasanya kelak. Kesuksesan orang tua membimbing anaknya dalam mengatasi konflik kepribadian di usia dini sangat menentukan kesuksesan anak dalam kehidupan sosial di masa dewasanya kelak.

C. Paradigma Penelitian

Penelitian ini akan membahas tentang usaha guru dalam penanaman karakter pada peserta didik melalui pembelajaran daring di MI Karangrejo Kecamatan Kampak Kabupaten Trenggalek. Judul ini dipilih karena dianggap sesuai dengan fenomena saat ini yaitu maraknya anak-anak yang nilai-nilai karakter dalam dirinya sudah mulai luntur di masa pandemi covid-19 ini. Melihat hal itu, penanaman karakter melalui pembelajaran daring ini menjadi sangat penting sebagai bentuk upaya menanggulangi permasalahan tersebut. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam mengatasi masalah ini adalah kegiatan apa yang kemudian dijadikan oleh guru sebagai bentuk strategi dalam mengusahakan penanaman nilai karakter pada peserta didik melalui pembelajaran daring.

Dengan mengusahakan penanaman karakter kepada peserta didik melalui pembelajaran daring tersebut, diharapkan bisa mencegah perilaku-perilaku negatif pada peserta didik. Penanaman karakter ini akan diterapkan pada proses pembelajaran daring. Dan untuk memperjelas konsep penelitian yang akan dilakukan, peneliti sajikan paradigma penelitian terkait dengan

usaha guru dalam penanaman karakter pada peserta didik melalui pembelajaran daring sebagai berikut:

Gambar 2.1 Skema Paradigma Penelitian

